

ANALISIS PENGARUH *POLITICAL CONNECTION* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ROVELINO DAN QUAYLE SOTARTAGAM
NIM. C2C009256**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rovelino Dan Quayle Sotartagam

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009256

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *POLITICAL CONNECTION* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Semarang, 8 april 2015

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19660108199202100

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Rovelino Dan Quayle Sotartagam

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009256

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *POLITICAL CONNECTION* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt (.....)
3. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rovelino Dan Quayle Sotartagam, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Analisis Pengaruh *Political Connection* terhadap nilai perusahaan.**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 april 2013

Yang Membuat Pernyataan,

Rovelino Dan Quayle Sotartagam

NIM : C2C009256

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai Analisis pengaruh *political connection* terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur menggunakan *cumulative abnormal return* (CAR). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *political connection* sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. penelitian ini replikasi dari Goldman, Rocholl, dan So (2006) dan yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian ini terdiri dari 32 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *political connection* dengan KIH berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *political connection* dengan KMP berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Kata kunci : *political connection* dengan KIH, *political connection* dengan KMP, nilai perusahaan.

ABSTRAC

This study aims to find empirical evidence about analysis of the influence of political connection against of the firm value. Firm value can be measured by cumulative abnormal return (CAR). variable independent that used in this research are political connection when dependent variable is firm value. This study is replication from Goldman, Rocholl, and So (2006)and that distinguishes this study is the research object

The population of this research are non-financial companies which listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2013. The sample is use performed of purposive sampling method. The sampling of this research based on 32 companies. this research using multiple linear regression analysis to examine the influence of the independent variables on dependent variable.

The result show that political connection with KIH has significant positive effect against firm value. Whilw political connection with KMP has significant negative effect firm value

Key word : political connection with KIH, political connection with KMP, firm value.

Motto dan Persembahan

Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan
Ia akan bertindak

Mazmur 37:5

Mencoba bukanlah untuk menjadikan manusia yang sukses. Tapi
mencoba untuk menjadi manusia yang bernilai

. **(Albert Einstein)**

Dunia itu seluas langkah kaki, jelajahilah dan jangan pernah takut
melangkah. Hanya dengan itu, kita bias mengerti kehidupan dan menyatu
dengannya.

(Soe Hok Gie)

Persembahan kepada:

1. Orang tua
2. Keempat adek saya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ ANALISIS PENGARUH *POLITICAL CONNECTION* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan segalanya untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
2. Orang tua, Drs. Robinhot Sinaga M.si dan Roida Simarmata dan saudara, Rolivianty, Rovaniola, Rojascky dan Rora. Terima kasih atas doa, semangat dan dukungan yang telah diberikan.
3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.

5. Drs. Sudarno M.si Akt., Ph.D selaku dosen wali penulis yang telah memberi waktu dan saran yang berguna bagi penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas segala ilmu dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Sahabat perjuangan “ Payung”, Annas, Hemi, Geygy, David, Wibi, Yudha,Roni, Luanda, Dimas, Galih, Santi, Okta, Kono, Glory, Didot, Hani
8. Sahabat perjuangan “Corner” Theo, Kobeh, Ompong, Cahyo, Bagas, Aga, Anies, Vega, Akita, Yohanes, Salman, Arif, Ucup, Radityo.
9. Kos “Sunset”, Mas Dayat, Mas parlan, Dr. Iqbal, Dr. Arfan, Alex, Wahyu, Fani, Baruna, Leo, Tegar, Zakky, Indra, Jefry, Nuril, Hilia, Bryan, Ari, Jeje, Pujo, Tito, Raymond, Kukuh.
10. Untuk asrama manokwari, Niko, Domy, Victor, Maya, dll.
11. Untuk Keluarga Besar PMK. Terimakasih telah menjadi sarana perkembangan pribadi penulis melalui pengalaman bersama kalian. Semoga kita semua sukses.
12. Untuk keluarga besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip dari angkatan 2007-2012. Terimakasih telah menjadi sarana perkembangan pribadi penulis melalui pengalaman bersama kalian. Semoga kita semua sukses.
13. Untuk keluarga besar Undip. Terimakasih telah menjadi sarana perkembangan pribadi penulis melalui pengalaman bersama kalian. Semoga kita semua sukses.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, bantuan, doa dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait.

Semarang, 8 April 2015

Penulis

Rovelino Dan Quayle Sotartagam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4. Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Teori Signaling	11
2.1.2. Teori Harapan	12
2.1.3. Nilai Perusahaan	16
2.1.3. <i>Political Connection</i>	20
2.2. Penelitian Terdahulu	21
2.3. Kerangka Pemikiran	27
2.4. Perumusan Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
3.1.1. <i>Political Connection</i>	34
3.1.2. Nilai Perusahaan	35
3.1.3. Variabel Kontrol	37
3.2. Populasi dan Sampel	40

3.3. Jenis dan Sumber Data	41
3.4. Metode Pengumpulan Data	42
3.4. Metode Analisis	43
3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif	42
3.4.2. Uji Asumsi Klasik	43
3.4.2.1. Uji Normalitas	43
3.4.2.2. Uji Heteroskedastisitas	44
3.4.2.3. Uji Multikolinearitas	45
3.4.2.4. Uji Autokorelasi	46
3.4.3. Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2 Analisis Data	56
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	56
4.2.1.1 Uji Normalitas	55
4.2.1.2 Uji Multikolinearitas	56
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	58
4.2.1.4 Uji Autokorelasi	59
4.2.2 Pengujian Hipotesis	60
4.2.2.1 Uji Statistik t	60
4.2.2.2 Uji F	62
4.2.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2.3 Uji Parsial	65
4.2.4 Pembahasan	67
4.3 Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan	71
5.3 Implikasi Penelitian Mendatang	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Ringkasan Pengukuran Variabel	29
Tabel 3.2 Kriteria Autokorelasi Durbin – Watson (DW)	46
Tabel 4.1 Deskripsi variabel Penelitian	52
Tabel 4.2 Uji Normalitas Awal	55
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	56
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Model Regresi	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Model Regresi	59
Tabel 4.7 Hasil Uji F Model 1	60
Tabel 4.8 Hasil Uji F Model 2	61
Tabel 4.9 Hasil Uji F Model 3	62
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi Model 1	63
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi Model 2	63
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Model 3	64
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Penelitian	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran penelitian	29
Gambar 4.1 <i>Abnormal return</i> saham pada 5 hari sebelum hingga 5 hari sesudah Pemilu pilpres 2014	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Hasil Output SPSS 16	75
Lampiran B Daftar Perusahaan	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha dan merupakan tempat berkumpulnya tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi para pemiliknya dalam rangka memakmurkan pemilik perusahaan (Nia Hardiyanti, 2012).

Perusahaan yang didirikan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Menurut Martono dan Agus Harjito (2005).

1. Untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya.
2. Ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam mengoptimalkan nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan juga dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dalam hal ini satu keputusan keuangan akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Keputusan penting yang diambil perusahaan, antara lain keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen (Wijaya, 2010).

Investor mengenal dua model analisis sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal memperhatikan pergerakan harga saham atau *return* saham dalam pasar modal, yang antara lain disebabkan oleh informasi di seputar masalah kebijakan ekonomi, politik, social, lingkungan dan hak asasi manusia (HAM). Sebagai salah satu instrument ekonomi, maka pasar modal tidak dapat dipisahkan dari berbagai hal yang terjadi disekelilingnya. Semakin penting peranan pasar modal didalam perekonomian dari suatu negara, maka semakin sensitif pasar modal terhadap hal-hal yang mempengaruhinya. Peristiwa politik tampaknya sudah tidak bias dipisahkan dari reaksi yang terjadi dalam pasar modal (Asmita, 2005). Peristiwa politik berkaitan erat dengan stabilitas dan kinerja perekonomian satu negara. Ada beberapa peristiwa politik yang cenderung memperoleh respon yang besar dari para pelaku, seperti kudeta, pergantian rezim, pemilihan presiden dan kerusuhan (Asri dan Setiawan, 1998) dan Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki kategori beresiko sangat tinggi (Sunarto, 2000).

Namun hubungan politik perusahaan memiliki berbagai macam pengaruh terhadap perusahaan, seperti suatu perusahaan tentunya ada politik perusahaan yang digunakan untuk menjauhkan campur tangan pemerintah dalam hal bisnis. Dan hubungan politik perusahaan memberikan keuntungan antara kedua pihak., Tujuan dari politik adalah untuk merumuskan kebijakan publik termasuk untuk kepentingan dunia bisnis. Sebaliknya, dunia bisnis dapat menunjang politik suatu negara berupa pendanaan (Wulandari,2012).

Pendanaan partai politik telah diatur didalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 Pasal 34 dan 35 tentang “sumber keuangan dan batas maksimum sumbangan untuk partai politik” menyebutkan bahwa sumber keuangan partai politik meliputi iuran anggota, sumbangan yang sah menurut hukum, serta bantuan keuangan dari APBN/ APBD. Batas maksimum sumbangan untuk perseorangan yaitu Rp 1 miliar per orang dalam satu tahun anggaran dan batas maksimum sumbangan untuk perusahaan dan/ atau badan usaha yaitu Rp 7,5 miliar per perusahaan dan/ atau badan usaha dalam satu tahun anggaran. Dengan demikian antara perusahaan dan partai politik saling berkaitan (Wulandari, 2012).

Pendanaan dari partai politik di Indonesia tidak cukup hanya dari iuran anggota partainya, partai memerlukan juga sumber pendanaan lain dari sumbangan perusahaan atau individu yang tak jarang turut melibatkan perjanjian transaksional. Bentuk timbal balik terhadap pemberi dana dapat berupa lobi politik, tender proyek, atau kebijakan yang menguntungkan bagi perusahaan atau individu terkait

(Vermonte, 2012). Di Indonesia, pihak-pihak yang berkaitan dengan kebijakan sebagian besar berasal dari partai politik, baik itu pejabat pemerintah (presiden dan para menteri) sebagai pihak yang mengajukan kebijakan (dalam bentuk rancangan undang-undang), maupun para anggota Dewan Perwakilan Rakyat sebagai pihak yang mengesahkan usulan kebijakan (menjadi undang-undang) (Wulandari,2012).

Sebagai contoh adalah hubungan politik, kasus proyek hambalang, kontraktor pemenang tender proyek pembangunan Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Sekolah Olahraga Nasional (P3SON) di Hambalang adalah KSO BUMN PT Adhi Karya dan PT Wijaya Karya. Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan mantan anggota DPR Anas Urbaningrum, Mantan Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Alfian Mallarangeng serta Kepala Biro Keuangan dan Rumah Tangga Kemenpora Deddy Kusdinar sebagai tersangka kasus korupsi proyek Hambalang. Dalam kasus ini, Teuku Bagus telah menggelontorkan uang ke sejumlah pihak untuk memuluskan PT Adhi Karya memenangkan proyek Hambalang. Perbuatan Teuku Bagus secara bersama-sama itu telah merugikan keuangan negara Rp 464,514 miliar berdasarkan perhitungan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Kompasiana, 2012).

Namun demikian, keberadaan hubungan politik juga dapat mengancam nilai perusahaan. Shleifer dan Vishny (1994) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik dapat mempengaruhi nilai perusahaan mendistorsi insentif, penempatan investasi yang salah, dan meningkatkan tingkat korupsi. Di negara-negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, suap diperlukan ketika sebuah

perusahaan akan didirikan. Tingkat suap yang tinggi membuat para investor beranggapan bahwa suap merupakan bagian dari suatu kewajiban yang tidak bisa dihindari. Semakin mudah suap dilakukan membuat tingkat korupsi semakin tinggi. Hal ini dapat membuat perusahaan mengurangi insentif untuk berinvestasi sehingga investasi menurun.

Hubungan politik terbukti memiliki dampak tersendiri bagi perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mobarak dan Purbasari (2006) yang menyatakan, di Indonesia, perusahaan yang erat hubungannya dengan rezim soeharto memiliki keunggulan tersendiri dalam hal mendapatkan izin impor dibandingkan pesaingnya yang tidak memiliki hubungan dengan soeharto. Namun didalam kelebihan pun memiliki kekurangan, hasil penelitian chen *et al.* (2010) juga menemukan bukti jika prediksi analisis akan kurang akurat jika menyangkut perusahaan dengan hubungan politik dibanding dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik, hal ini menunjukkan bahwa hubungan politik juga dapat menyebabkan masalah asimetri informasi.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan dan memberikan bukti mengenai pengaruh hubungan politik terhadap nilai perusahaan. Goldman, Rocholl, dan So (2006) membuktikan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak berhubungan politik tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan Qouc-Anh Do, Yen-teik lee dan Bang dang nguyen (2012) membuktikan bahwa koneksi koneksi politik ke gubernur

terpilih meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian di Indonesia mengenai *political connection* dan struktur kepemilikan dilakukan oleh Tri Wulandari (2012). Tri Wulandari (2012) membuktikan perusahaan yang memiliki *political connection* memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik, kepemilikan institusional maupun kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini replikasi yang menggunakan acuan oleh Goldman, Rocholl, dan So (2006) yang berjudul *Do Politically Connected Boards Affect Firm Value?* yang menguji koneksi politik mempengaruhi nilai perusahaan yang berada di Amerika dengan melihat kedua partai yaitu partai demokrat dan partai republik. Di Indonesia dengan melihat kedua koalisi yaitu KIH (Koalisi Indonesia Hebat) dan KMP (Koalisi Merah Putih) dalam penelitian ini penting untuk mengetahui apakah *political connection* berdasarkan keadaan politik di Indonesia dapat memberikan informasi mengenai CAR (*cumulative abnormal return*) yang tercermin dalam nilai perusahaan merupakan riset *gap* dengan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan kembali.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat efek terbentuknya afiliasi antara perusahaan dengan politik melalui dewan komisaris, dewan direksi dan pemegang saham dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Maka akan melakukan kajian untuk perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, yaitu mengenai adakah pengaruh antara hubungan politik dan struktur kepemilikan di perusahaan dengan nilai

perusahaan yang dilihat dari *Cumulative abnormal return* (CAR). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini adalah “PENGARUH *POLITICAL CONNECTION* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas pada *political connection* terhadap nilai perusahaan, maka variabel kontrol yang terkait nilai perusahaan akan digunakan dalam penelitian ini. Variabel kontrol *leverage* digunakan karena variabel tersebut memiliki hubungan dengan asset perusahaan dilihat dari keuangan perusahaan. Variabel kontrol lainnya adalah ukuran perusahaan yang digunakan untuk mengontrol laba yang diperoleh dari ukuran perusahaan dan *market to book* digunakan untuk pasar menilai *return* atas investasi perusahaan pada masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan ekuitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian berupa berupa hubungan hubungan politik dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan, maka secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *political connection* dengan KIH terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah ada pengaruh *political connection* dengan KMP terhadap nilai perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah *political connection* dengan KIH berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji apakah *political connection* dengan KMP berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Bagi akademisi

Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang sama.

2. Bagi investor

Bagi para investor, penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Dengan dana yang dimiliki, apakah nanti investor cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang terhubung politik atau pada perusahaan yang tidak terhubung politik.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat sebagai acuan untuk menilai nilai perusahaan, terutama nilai perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini akan disajikan mengenai sistematika penulisan penelitian agar lebih mudah dipahami para pembaca. Penelitian ini disajikan ke dalam lima bab beserta penjelasan dari masing-masing bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa teori yang mendukung dalam penelitian serta hipotesis penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel penelitian, populasi, sampel, data yang digunakan dalam penelitian serta model analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data serta interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan ringkasan dari keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh dalam pembahasan serta saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*signalling theory*)

Signal atau isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan signal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Brigham dan Houston, 2001).

Jogiyanto (2009) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Hasil dari interpretasi informasi inilah nantinya yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran dari investor. Jika banyak investor berpandangan pesimis akibat *bad news* dari informasi yang diterima, maka ia akan mengurangi jumlah pembelian yang terjadi dan akan menambah penawaran di pasar sehingga harga akan terdorong turun. Sebaliknya jika investor memandang optimis akibat *good news* dari informasi yang diterima, maka ia akan menambah jumlah pembelian yang terjadi dan akan menurunkan penawaran di pasar sehingga harga akan terdorong naik (Sharpe, Alexander dan Bailey, 2000).

2.1.2 Teori Harapan (*expectancy Theory*)

Harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut.. Harapan sebagai sekumpulan kognitif yang didasarkan pada hubungan timbal-balik antara *agency* (Penentuan perilaku yang berorientasi tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan) (snyder,2000).

Victor Vroom (1964) mengemukakan tentang teori harapan yang mendasarkan pada tiga konsep penting, yaitu:

1. Harapan (*expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku

2. Nilai (*valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu yang mempunyai nilai atau martabat tertentu (daya atau nilai memotivasi) bagi setiap individu tertentu.
3. Pertautan (*instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil dari tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil kedua.

Berdasarkan teori harapan, dapat dipahami bahwa harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan yang menguntungkan atau merugikan untuk setiap individu dengan langkah masing-masing. Perubahan yang berkaitan dengan harapan tersebut membutuhkan pembentukan dan pemeliharaan kekuatan pribadi dalam konteks hubungan yang saling membantu (Snyder, 1994).

Pada situasi adanya usaha untuk mencapai tujuan, perilaku *hopeful* akan ditentukan oleh interaksi dari hal berikut:

- a. Seberapa bernilainya tujuan atau hasil yang ingin dicapai.
- b. Pemikiran mengenai jalur untuk mencapai tujuan dan harapan yang berkaitan dengan seberapa efektif jalur/cara ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Pemikiran mengenai pribadi dan seberapa efektif individu dalam mengikuti jalur mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi harapan di atas, harapan terdiri dari komponen *willpower* dan *waypower* untuk mencapai tujuan (*goals*). Kedua komponen tersebut bersifat timbal balik, saling melengkapi dan berkorelasi positif. Menurut teori harapan dari Snyder tersebut harapan merefleksikan persepsi individu terhadap kemampuan untuk mendefinisikan tujuan dengan jelas, berinisiatif dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan berbagai strategi (*willpower thinking*) dan mengembangkan strategi yang spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*waypower thinking*).

Menurut Snyder (2000) komponen-komponen yang terkandung dalam teori harapan yaitu:

a. Goal

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar.

Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian. Pada suatu akhir dari kontinum kepastian, kepastian yang absolut adalah tujuan dengan tingkat kemungkinan pencapaian 100%, tujuan seperti ini tidak memerlukan harapan. Harapan berkembang dengan

baik pada kondisi tujuan yang memiliki tingkat kemungkinan pencapaian sedang (Snyder, 2000).

b. *Pathway Thinking*

Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal seperti “Saya akan menemukan cara untuk menyelesaikannya!” (Lopez, Snyder & Pedrotti, 2003).

\ *Pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif (Snyder, Rand & Sigmon, 2002)

c. *Agency Thinking*

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency*

mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, agency juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya. Orang yang memiliki harapan tinggi menggunakan self-talk seperti “Saya dapat melakukan ini” dan “Saya tidak akan berhenti sampai disini”.

Agentic thinking penting dalam semua pemikiran yang berorientasi pada tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, agency membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Snyder, Rand & Sigmon, 2002).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham dan semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (financing) dan manajemen asset (Susanti, 2010).

Nilai perusahaan menurut Brigham dan Ehrhardt (2002) adalah

“Value is determined by result as revealed in financial statement. Value of firm is stockholder wealth maximization, which translates into maximizing the price of firm’s common stock”.

Yang artinya nilai perusahaan merupakan penentuan dari perbandingan hasil sebagai kinerja perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan. Nilai perusahaan terlihat dari maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang dimaksudkan ke dalam memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

Nilai perusahaan memiliki kaitan dengan harga saham, dengan melihat harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Maka nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Karena nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Dengan adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Michell (2006) tentang penilaian perusahaan mengandung unsur proyeksi, asuransi dan judgement. Ada beberapa konsep dasar penelitian yaitu :

1. Nilai ditentukan untuk waktu atau periode tertentu
2. Nilai harus ditentukan pada harga yang wajar
3. Penilaian tidak dipengaruhi oleh sekelompok pembeli tertentu.

Menurut Indriyo (2002), aspek-aspek sebagai pedoman perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Menghindari risiko yang tinggi

Bila perusahaan sedang melaksanakan operasi yang berjangka panjang, maka harus dihindari tingkat risiko yang tinggi. Proyek-proyek yang memiliki kemungkinan laba yang tinggi tetapi mengandung risiko yang tinggi perlu dihindarkan. Menerima proyek-proyek tersebut dalam jangka panjang berarti suatu kegagalan yang dapat mematahkan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Membayarkan dividen

Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Pada saat perusahaan sedang mengalami pertumbuhan dividen kemungkinan kecil, agar perusahaan dapat memupuk dana yang diperlukan pada saat pertumbuhan itu. Akan tetapi jika keadaan perusahaan sudah mapan dimana pada saat itu penerimaan yang diperoleh sudah cukup besar, sedangkan kebutuhan pemupukan dana tidak begitu besar maka dividen yang dibayarkan dapat diperbesar. Dengan membayarkan dividen secara wajar, maka perusahaan dapat membantu menarik para investor untuk mencari dividen dan hal ini dapat membantu memelihara nilai perusahaan.

3. Mengusahakan pertumbuhan

Apabila perusahaan dapat mengembangkan penjualan, hal ini dapat berakibat terjadinya keselamatan usaha di dalam persaingan di pasar. Maka perusahaan yang akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan harus secara terus-menerus mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilannya.

4. Mempertahankan tingginya harga pasar saham

Harga saham di pasar adalah merupakan perhatian utama dari perhatian manajer keuangan untuk memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer harus selalu berusaha ke arah itu untuk mendorong masyarakat agar bersedia menanamkan uangnya ke dalam perusahaan itu. Dengan pemilihan investasi yang tepat maka perusahaan akan mencerminkan petunjuk sebagai tempat penanaman modal yang bijaksana bagi masyarakat. Hal ini akan membantu mempertinggi nilai dari perusahaan.

2.1.4 Political Connection

Perusahaan berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara – cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto,2011). Pemimpin perusahaan yang sering membangun hubungan pribadi dengan pejabat publik (misalnya, persahabatan, pendidikan yang sama dengan politikus dan pengalaman kerja, dan sumbangan kampanye).

Perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Sedangkan, konglomerat (pemilik) yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan merupakan tokoh politik terkemuka (Gomez dan Jomo, 1997).

Menurut Faccio (2006) bahwa Perusahaan dapat dikatakan memiliki hubungan politik apabila paling tidak salah satu dari pimpinan perusahaan, pemegang saham mayoritas atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, atau pengurus partai yang berkuasa. Dengan itu, koneksi politik ialah mengenai hubungan kedekatan antara perusahaan dengan penguasa.

Suatu perusahaan memiliki hubungan dengan penguasa memperoleh manfaat strategis seperti lebih awal mengetahui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Contohnya adalah pemerintah menghapus subsidi untuk bensin dan solar, perusahaan setidaknya sudah mengetahui dengan kebijakan yang ingin dibuat pemerintah. Inilah kelebihan perusahaan yang memiliki hubungan politik.

Menurut Goldman *et al.*, (2009) perusahaan bahkan mendapatkan keuntungan khususnya dalam hal pengurangan biaya kompetisi, mengurangi kewajiban peraturan

atau lebih mudah dalam mendapatkan kontrak yang berhubungan dengan proyek pemerintah. Seperti contoh terjadi di Indonesia, perusahaan yang berhubungan dengan rezim Soeharto mendapatkan kemudahan tersendiri dalam hal izin impor dibandingkan dengan kompetitornya (Monarak dan purbasari, 2009)

Faccio (2006) menyatakan bahwa apabila *political connection* sebagai penentu utama keputusan investasi yang terdistorsi, akan mengakibatkan nilai perusahaan yang lebih rendah jika tanpa ada *political connection*. *Political connection* dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan (Fisman, 2001).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai mengenai pengaruh *political connection* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih lanjut *political connection* terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Goldman, Rocholl, dan So (2006) meneliti apakah Dewan yang berkoneksi politik mempengaruhi nilai perusahaan atau tidak. Mereka berpendapat bahwa di Negara-negara dengan sistem hukum yang lemah dan tingkat korupsi yang tinggi menunjukkan bahwa koneksi politik berharga bagi perusahaan. Mereka meneliti apakah koneksi politik juga penting di AS yang memiliki pasar keuangan yang berkembang baik serta sistem hukum yang kuat. Mereka menggunakan data orisinil yang dikumpulkan langsung dari para anggota dewan perusahaan S&P500

yang berkoneksi politik. Data tersebut kemudian dipilah menjadi perusahaan yang berkoneksi dengan Partai Republik dan perusahaan yang berkoneksi dengan Partai Demokrat. Analisis respon harga saham terhadap pengumuman nominasi dewan di mana seorang direktur berkoneksi politik menunjukkan return saham abnormal positif. Penelitian mereka menganalisis respon harga saham terhadap kemenangan Partai Republik pada pemilihan Presiden tahun 2000 dan menemukan bahwa perusahaan yang terhubung dengan Partai Republik mengalami peningkatan nilai saham sedangkan perusahaan yang terhubung dengan Partai Demokrat mengalami penurunan nilai saham.

2. Tri Wulandari (2012) meneliti tentang analisis pengaruh political connection dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini membahas Kinerja sebuah perusahaan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di mana perusahaan tersebut didirikan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah politik. Politik suatu negara berkaitan dengan kebijakan publik termasuk kebijakan untuk bisnis. Oleh karena itu antara politik dan bisnis saling berkaitan yang kemudian muncul istilah perusahaan terkoneksi politik. Selain politik, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *political connection* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan

leverage. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio Return on Asset. Variabel independen yang diuji yaitu *political connection*, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, 2010, dan 2011. Jumlah perusahaan sampel adalah 57 perusahaan. Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *political connection* memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,047 dengan arah koefisien regresi bertanda negatif. Struktur kepemilikan baik kepemilikan institusional maupun kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Nilai probabilitas kepemilikan institusional sebesar 0,279 dan nilai probabilitas kepemilikan publik sebesar 0,112.

3. Qouc-Anh Do, Yen-teik lee dan Bang dang nguyen (2012). Meneliti tentang Political connections and firm value: Evidence from Regression Discontinuity design of close gubernatorial elections. Penelitian ini membahas Menggunakan jaringan sosial direksi perusahaan dan politisi dan desain diskontinuitas regresi pemilihan gubernur dekat dari tahun 1999 sampai 2010, kami mengidentifikasi dampak signifikan koneksi politik terhadap nilai perusahaan. Koneksi ke gubernur terpilih meningkatkan nilai perusahaan dengan 1,36% sekitar Pemilu.

Koneksi politik yang lebih berharga di negara bagian perusahaan terhubung markas, di negara-negara dengan tingkat yang lebih tinggi dari regulasi, dan korupsi, di negara-negara dengan operasi perusahaan, di perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, dan di perusahaan-perusahaan tergantung pada eksternal keuangan. Perusahaan yang terhubung ke pemenang pemilu menerima pengadaan negara lebih kontrak, berinvestasi lebih banyak, dan menikmati kinerja saham jangka panjang yang lebih baik.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Dependen	Independen		
1	Goldman, Rocholl, dan So (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Perusahaan (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Political connected</i> (X1) 	OLS Regressions	Analisis respon terhadap kemenangan partai Republik pada pemilihan Presiden AS tahun 2000 menunjukkan bahwa perusahaan yang terhubung dengan partai Republik mengalami peningkatan nilai saham sedangkan perusahaan yang terhubung dengan partai Demokrat mengalami penurunan nilai saham

3	Wulandari (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Perusahaan (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Political Connection</i> (X1) • Kepemilikan Institusional (X2) • Kepemilikan Publik (X3) 	Analisis regresi berganda	<p>perusahaan yang memiliki political connection memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,047 dengan arah koefisien regresi bertanda negatif. Struktur kepemilikan baik kepemilikan institusional maupun kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Nilai probabilitas kepemilikan institusional sebesar 0,279 dan nilai probabilitas kepemilikan publik sebesar 0,112.</p>
5	Qouc-Anh Do, Yen-teik lee dan Bang dang nguyen (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Perusahaan (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Political Conenection</i> (X1) 	OLS Regressions	<p>Koneksi ke gubernur terpilih meningkatkan nilai perusahaan dengan 1,36% sekitar Pemilu. Koneksi politik yang lebih berharga di negara bagian perusahaan terhubung markas, di negara-negara dengan tingkat regulasi yang lebih tinggi, dan korupsi, di negara-negara dengan operasi perusahaan,</p>

					di perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, dan di perusahaan-perusahaan tergantung pada eksternal keuangan. Perusahaan yang terhubung ke pemenang pemilu menerima pengadaan negara lebih kontrak, berinvestasi lebih banyak, dan menikmati kinerja saham jangka panjang yang lebih baik.
--	--	--	--	--	--

Sumber : Dari berbagai penelitian jurnal dan penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldman, Rocholl, dan So (2006), Qouc-Anh Do, Yen-teik lee dan Bang dang nguyen (2012) dan TriWulandari (2012). Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang diperoleh dari *CAR* variabel dependen, sedangkan *Political Connection* digunakan sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* dan *market to book* dengan tujuan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diamati di dalam penelitian ini

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini dijelaskan dan digambarkan kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen

(Political connection) terhadap variabel dependen (Nilai perusahaan). Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Fama, 1978). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa perusahaan merupakan sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham.

Friedman (1999) memberikan contoh dari hasil laporan penelitiannya bahwa bankir sering dipaksa untuk memberikan pinjaman bagi proyek-proyek yang dilakukan oleh perusahaan yang berkoneksi politik meskipun proyek tersebut diperkirakan tidak menguntungkan. Tindakan tersebut merupakan transfer kekayaan dari warga negara atau konsumen untuk perusahaan, yang menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Di Indonesia, pada dasarnya partai politik lebih banyak bergantung pada bantuan pemerintah dan bantuan korporasi, jika dibandingkan pada iuran anggotanya sendiri, Vermonte (2012).

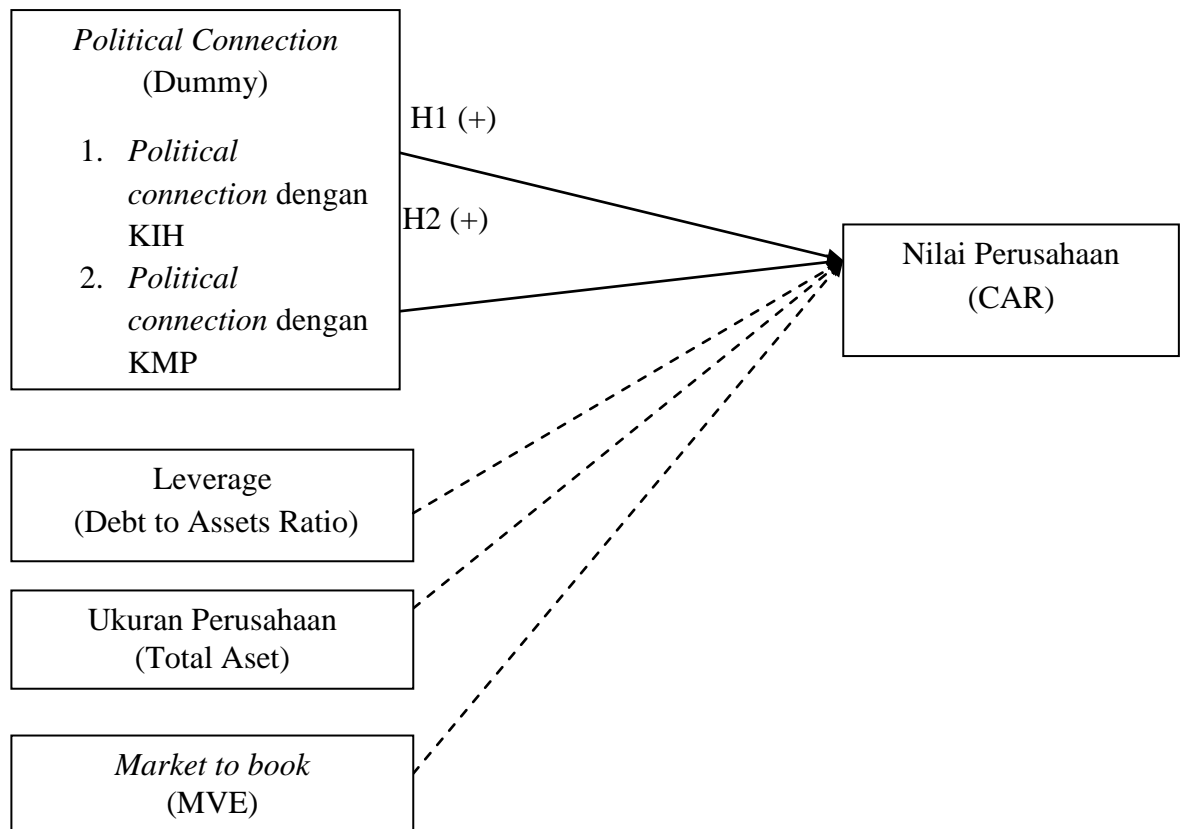
Teori harapan, merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Penyebab munculnya perusahaan berkoneksi politik karena berharap nilai perusahaan meningkat dan mendapatkan manfaat investasi.. Saat pemilihan presiden adalah waktu yang tepat perusahaan-perusahaan untuk berkoneksi politik karena langsung berhubungan dengan penguasa jika perusahaan sesuai dengan kemenangan presiden yang dipilih perusahaan. Keputusan

investasi tersebut menjadi pertimbangan bagi pemilik perusahaan dan sesuai dengan harapan atau langkah yang dituju.

Ada beberapa manfaat dari koneksi politik yang diterima oleh perusahaan antara lain kemudahan akses untuk memperoleh pinjaman dari bank serta kemudahan untuk mendapatkan kontrak atau memenangkan tender proyek dari pemerintah. Sebagai contoh adalah koneksi politik antara Grup Permai dengan M.Nazaruddin (seorang Bendahara Umum Partai Demokrat tahun 2010 dan mantan anggota DPR RI periode 2009–2014). Beberapa proyek pemerintah yang dimenangkan oleh perusahaan Grup Permai antara lain proyek Pembangunan Fasilitas Teknologi Vaksin Flu Burung senilai Rp 718,8 miliar dari Kementerian Kesehatan dimenangkan oleh PT Anugrah Nusantara, proyek Pengadaan Alat Bantu Belajar Mengajar Dokter/ Dokter Spesialis di Rumah Sakit Pendidikan dan Rumah sakit Rujukan senilai Rp 492 miliar dari Kementerian Pendidikan dimenangkan oleh PT Mahkota Negara, proyek Pengadaan 13 Pesawat Latih dan 2 Simulator Sayap untuk STPI Curug senilai Rp 114,59 miliar dimenangkan oleh PT Anugrah Nusantara, dan beberapa proyek lagi dari Kementerian yang lain (Koran Tempo, 2012).

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Kerangka penelitian menjelaskan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh *political Connection* terhadap nilai perusahaan, namun untuk memperjelas efek dari kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan tiga variabel kontrol yaitu Ukuran perusahaan, *leverage*, *market to book* digunakan untuk terlebih dahulu mendapatkan efek nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel kontrol tersebut dan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

2.4 Perumusan Hipotesis

Penelitian ini memprediksi nilai perusahaan melalui informasi yang terkandung dalam *political connection*. Perusahaan berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Purwoto, 2011).

Menurut Bebchuck dan Neeman (2005), politisi dalam hal ini pemerintah memiliki andil di dalam penentuan tingkat perlindungan investor (melalui peraturan, kebijakan, dan penerapannya), maka kelompok-kelompok kepentingan (insider perusahaan, pemegang saham institusional, dan pengusaha) akan berusaha untuk melobi politisi agar memperoleh tingkat perlindungan yang sesuai. Kelompok insider perusahaan dapat menggunakan aset dari perusahaan untuk menanggung biaya melobi politisi, sedangkan kelompok kepentingan lain perlu menanggung biaya melobi secara langsung. Dengan itu, pemilihan presiden salah satu tempat untuk membantu calon presiden dari segi keuangan kampanyenya. Ada beberapa perusahaan yang berafiliasi dengan koalisi Indonesia hebat yang mengusung calon presiden Jokowi – Jusuf Kalla dan koalisi merah putih yang mengusung calon presiden Prabowo – Hatta.

Perusahaan yang berafiliasi dengan KIH dan KMP bertujuan agar Perusahaan yang terhubung secara politik ditemukan menikmati beberapa keuntungan. Perusahaan mendapatkan keuntungan untuk mengembangkan jaringan antara

pemerintah maupun perusahaan lainnya. Dari pemerintahan, perusahaan mendapat kemudahan dalam regulasi, dimana posisi pemerintah adalah pengatur regulasi daerah dan dari perusahaan dapat mengembangkan usahanya dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut salah satu keuntungan yang bisa dinikmati oleh perusahaan.

Political connection bisa meningkatkan nilai perusahaan jika hal tersebut berhasil mencabut rente ekonomi yang tidak adil dengan mengorbankan pesaing dan konsumen. (Faccio, 2006). Namun demikian, apabila semua atau sebagian besar dari nilai perusahaan dikonsumsi oleh para politisi dan manajer yang terhubung dengan para politisi tersebut maka para pemegang saham hanya akan mendapatkan sedikit dari sisa nilai yang tersedia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Goldman, Rocholl, dan So (2006) meneliti apakah Dewan yang berkoneksi politik mempengaruhi nilai perusahaan atau tidak. Perbedaan dengan penelitian Qouc-Anh Do, Yen-teik lee dan Bang dang nguyen (2012) dalam penelitiannya *Political connections and firm value: Evidence from Regression Discontinuity design of close gubernatorial elections*. Bahwa perusahaan yang memiliki hubungan dengan gubernur menjadi nilai perusahaan menjadi meningkat 1,36%. Dari uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H1: *Political connection* yang diukur menggunakan dummy dengan KIH berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

**H2: *Political connection* yang diukur menggunakan dummy dengan KMP
berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, ada beberapa variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis. Variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini ialah *political connection*. Variabel dependen dalam penelitian ialah nilai perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan *market to book*.

3.1.1 Political Connection

Koneksi politik memiliki dua bentuk hubungan politik, yaitu koneksi secara langsung dan tidak langsung. Perusahaan yang memiliki koneksi politik dilihat dari susunan komisaris / direktur dan pemegang saham. Perusahaan yang disebut memiliki koneksi politik secara langsung dengan perusahaan apabila salah satu dari pemilik perusahaan, dewan direksi atau dewan komisaris salah satu anggota partai politik, menjadi menteri di kabinet kerja, anggota tim sukses kememangan Jokowi-JK atau Prabowo-Hatta dan memberikan sumbangan untuk dana kampanye dan koneksi politik yang secara tidak langsung komisaris / direktur yang memiliki hubungan keluarga dengan politikus. *Political connection* diukur sebagai variabel dummy, bernilai 1 jika perusahaan yang terkoneksi politik mendukung KIH, bernilai -1 jika

perusahaan yang terkoneksi politik mendukung KMP dan bernilai 0 jika perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

3.1.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur dengan akumulasi return tidak normal (*CAR/cumulative abnormal return*). Akumulasi return tidak normal adalah merupakan akumulasi Return tidak normal yang diperoleh dengan selisih antara return sesungguhnya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menghitung akumulasi return tidak normal yaitu :

- i. Menghitung return saham (*actual return*)

Untuk menghitung abnormal return suatu saham perlu diketahui terlebih dahulu berapa besar return sesungguhnya yang diperoleh. Untuk mengetahui perbandingan antara return saham hari ini dengan return saham sebelumnya yaitu dengan persamaan (Jogiyanto, 2010:64)

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana :

R_{it} = Return saham i pada waktu t

P_{it} = Harga saham i pada waktu t

P_{it-1} = Harga saham i pada waktu t-1

- ii. Menghitung return pasar (*market return*)

$$R_{mt}: \frac{(IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1})}{IHS_{Gt-1}}$$

Dimana :

R_{mt} = Market return (return pasar)

IHS_{Gt} = IHSG pada hari ke-t

IHS_{Gt-1} = IHSG pada hari sebelumnya

- iii. Menghitung *abnormal return* setiap saham

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Dimana :

AR_{it} = *abnormal return* saham i pada hari ke t

R_{it} = *actual return* saham i pada hari ke t

$E(R_{it})$ = *expected return* saham i pada hari ke t

- iv. Menghitung akumulasi return tidak normal (*CAR/cumulative abnormal return*)

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Dimana :

CAR_{it} = *cumulative abnormal return*

$\sum AR_{it}$ = total *abnormal return*

3.1.3. Variabel Kontrol

Permatasiwi (2010) menjelaskan bahwa variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diamati di dalam penelitian.. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan leverage.

3.1.3.1 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm) (Sartika, 2012).

Sartika (2012) merumus untuk menghitung sebagai berikut:

$$Size = \text{Ln} (\text{total aktiva})$$

3.1.3.2 Leverage

Solvabilitas (leverage) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Weston dan Copeland, 1992). Leverage atau solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut likuidasi pada suatu waktu.

Weston dan Copeland (1992) merumuskan *leverage* sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

3.1.3.3 Market to Book

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran MVE/BVE mencerminkan bahwa pasar menilai *return* atas investasi perusahaan pada masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan ekuitasnya. Rasio MVE/BVE dapat dihitung (Hartono, 1999) dengan cara berikut ini :

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Saham beredar X Harga Penutup}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

Tabel 3.1
Ringkasan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Nilai Perusahaan (Y) i. Return saham ii. Return Pasar iii. Abnormal Return iv. Cumulative Abnormal Return	$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$ <p>Dimana :</p> <p>R_{it} = Return saham i pada waktu t</p> <p>P_{it} = Harga saham i pada waktu t</p> <p>P_{it-1} = Harga saham i pada waktu t-1</p> $R_{mt} = \frac{(IHSgt - IHSgt-1)}{IHSgt-1}$ $AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$ $CAR_{it} = \sum AR_{it}$	Skala Rasio
2	<i>Political Connection</i> (X1)	<i>Political connection</i> diukur sebagai variabel dummy, bernilai 1 jika perusahaan yang terkoneksi politik mendukung KMP/ KIH dan bernilai 0 jika perusahaan yang tidak terkoneksi politik tidak mendukung KMP/KIH.	Skala Nominal

3	<i>Market to Book</i>	$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Saham beredar X Harga Penutup}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$	Skala Rasio
4	<i>Leverage</i>	$\text{DAR} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$	Skala Rasio
5	Ukuran Perusahaan	Ln (total aktiva)	Skala Rasio

Sumber : Dari berbagai penelitian jurnal dan penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:115) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Karena perusahaan tersebut telah diwajibkan menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan kepada publik sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan identifikasi.

Dalam penelitian ini, teknik yang diambil yaitu *Sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2012:122), *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai

dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil identifikasi tersebut, maka sampel penelitian adalah Kriteria pengambilan sampel antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan telah listing di Bursa Efek Tahun 2013
2. Perusahaan harus memiliki data harga saham harian.
3. Perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan KIH dan KMP yang dilihat dari dewan komisaris, dewan direksi dan pemegang saham.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris indenpenden, dewan direksi, pemegang saham, total aset dan leverage.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan dan annual report yang dipublikasikan tahunan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 dan jumlah data yang digunakan 32 perusahaan. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui penelusuran dari www.idx.co.id., www.kpu.go.id, susunan anggota partai politik di Indonesia dari situs setiap partai dan susunan anggota tim sukses dari KIH dan KMP.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu:

- a) Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi - informasi serta data – data yang diperlukan dengan cara mempelajari dan mengkalsifikasi dokumen - dokumen atau bahan-bahan yang tertulis yang relevan, baik dari kepustakaan maupun pencarian melalui internet (Saputro, 2011).
- b) Pengumpulan data laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas tahun 2013 dan *annual report* perusahaan *go public* yang telah dipublikasi dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan bantuan software *SPSS for Windows*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Diskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut (Sugiyono,2004). Analisis statistik deskriptif

memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data (Ghozali, 2009).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat memiliki distribusi normal dan tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005) untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan melihat grafik normal probability plot dasar pengambilan keputusan dari tampilan grafik normal probability plot yang mengacu pada Imam Ghozali (2005), yaitu:

- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal berarti tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Pengujian normalitas yang lain yang lebih baik dilakukan adalah dengan menggunakan

analisis statistik. Pengujian ini digunakan untuk menguji normalitas residual suatu model regresi adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji KolmogorovSmirov, suatu data dikatakan normal apabila nilai Asymptotic Significant lebih dari 0,05 (Hair et.al 1998). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah:

- Apabila probabilitas nilai 2 uji K-S tidak signifikan $< 0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai 2 uji K-S signifikan $> 0,05$ secara statistik H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, Ghozali (2009). Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan metode grafik.

Dalam uji heteroskedastisitas digunakan uji Glejser yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dilakukan sebagai berikut:

1. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila probabilitas nilai test tidak signifikan statistik, maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik plot, heteroskedastisitas dapat dideteksi menggunakan uji park. Uji park dilakukan dengan membuat persamaan regresi di mana dalam persamaan regresi tersebut variabel dependennya adalah logaritma natural dari nilai residual hasil regresi variabel – variabel penelitian. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi uji park signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada data model yang diuji tidak dapat ditolak (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model analisis regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya, (2) variance inflation factor (VIF). Apabila dalam suatu analisis regresi nilai tolerance = 0,1 maka tingkat kolonieritas =

0,95. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai tolerance di atas 0,1, (Ghozali, 2006).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai Durbi – Watson. Berikut ini merupakan dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.2

Kriteria Autokorelasi Durbin – Watson (DW)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$

Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali I, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", 2006.

3.5.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = CAR sebagai pengukuran nilai perusahaan.

a = konstanta

b₁ = koefisien regresi dari *political connection* dengan KIH (POL-KIH)

b₂ = koefisien regresi dari *political connection* dengan KMP (POL-KMP)

b₃ = koefisien regresi dari ukuran perusahaan (SIZE)

b₄ = koefisien regresi dari leverage (LEV)

b₅ = koefisien regresi dari *market to book* (MTB)

X₁ = *political connection* dengan KIH

X₂ = *political connection* dengan KMP

X₃ = ukuran perusahaan (SIZE)

X₄ = Leverage (LEV)

X₅ = *market to book* (MTB)

e = kesalahan / gangguan

3.5.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Masalah regresi lancung (spurious regression). Ghozali (2005) menekankan bahwa koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satusatunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya bila suatu estimasi regresi linear menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak

peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Dalam kenyataan nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $\text{Adjusted } R^2 = R^2 - 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $\text{adjusted } R^2 = (1 - k)/(n - k)$. jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

3.5.5 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menilai t hitung digunakan rumus : Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $<$ t tabel. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tersebut.

2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $>$ t tabel. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.6 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama. Penentuan besarnya

F_{hit} menggunakan rumus :

Keterangan :

R = Koefisien determinan

n = Jumlah observasi

k = jumlah variabel

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila F hitung $<$ F tabel. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel-variabel terikat